

**PENGUNAAN MEDIA KARTU KATA DALAM MENYUSUN KALIMAT SEDERHANA  
SISWA KELAS II SDN SIDODADI II / 154 SURABAYA**

**Eka Mila Aryani**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, [ekamila.pgsd@gmail.com](mailto:ekamila.pgsd@gmail.com)

**Sri Hariani**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas II SDN Sidodadi II / 154 Surabaya, menunjukkan bahwa siswa belum mampu dalam menyusun kalimat sederhana. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yaitu sebesar 60% belum mencapai KKM yang ditetapkan 75. Hal itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan cara mengajar guru yang bersifat konvensional. Untuk mengatasi masalah ini, maka alternatif, pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan menggunakan media kartu kata. Melalui media kartu kata perhatian siswa lebih terfokus pada proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, pembelajaran telah terlaksana 100 % dengan nilai ketercapaian 63,75. Sedang pada siklus II pembelajaran juga telah terlaksana 100 % dengan nilai ketercapaian yang mengalami peningkatan menjadi 81,25. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebanyak 72 %, siswa belum tuntas belajar mencapai nilai KKM yaitu 75. Pada siklus II, meningkat sebanyak 92 %, siswa tuntas belajar nilai melebihi KKM 75. Kendala pada saat siklus I seperti ada beberapa anak bingung dengan penjelasan guru tentang apa yang harus dia lakukan, telah dapat teratasi dengan cara guru menjelaskan ulang sambil berkeliling ke tiap-tiap kelompok. Sedang pada siklus II, kendala yang muncul adalah lingkungan luar kelas yang ramai karena ada kegiatan ekstrakurikuler samroh, juga telah dapat diatasi melalui bimbingan dan arahan guru yang ekstra terhadap anak didik serta pemindahan ke ruang kelas. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan menyusun kalimat sederhana siswa kelas II SDN Sidodadi II / 154 Surabaya.

**Kata kunci :** *Media kartu kata, kalimat sederhana*

**Abstract:** Based on interviews with the homeroom teacher of second grade students of Sidodadi II / 154 Surabaya, indicate that students have not been able to formulate a simple sentence. It can be seen from the results of student learning in the amount of 60 % has not been reached MGC ( Minimum Graduate Competention ) set 75. It is caused by the process of teacher-centered learning and the way teachers teach is conventional. To solve this problem, then the alternative, solving problems is by using the word card media. Through the medium of word cards student focused attention on the learning process. The results showed that in the first cycle , the learning has been done 100 % by value attainment 63.75. Being in the second cycle of learning has also been implemented 100 % by value attainment which increased to 81.25. Student learning outcomes in the first cycle is as much as 72 %, the student has not been thoroughly studied reached MGC ( Minimum Graduate Competention ) 75. In the second cycle, students who pass the study reached 92 %. Constraints during the first cycle as there are some kids confused with the teacher's explanation about what he should do, have to be resolved with the teacher explaining again while driving around to each group. Being in the second cycle, problems were encountered outside the classroom environment that is crowded because there samroh ekstrakurikuler activity, has also been addressed through guidance and direction to the extra teachers and transfer students to the classroom .Based on the analysis of data, it can be concluded that the use of said media card can increase construct simple sentences second grade students of Sidodadi Second Elementary School II / 154 Surabaya.

**Keywords :** *Media card, simple sentences*

## **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bangsa Indonesia. Selain itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi

dengan baik secara lisan maupun tertulis, meningkatkan kemampuan berpikir, serta kemampuan memperluas wawasan. Keterampilan berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Nurhadi, 1995: 338).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada siswa kelas II SDN Sidodadi II /154 Surabaya, menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran menulis

yang diperoleh oleh peserta didik kurang optimal. Hal ini tampak pada hasil nilai Bahasa Indonesia, rata-rata siswa masih mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil belajar siswa. Sebanyak 60% dari 25 siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 75.

Keadaan di kelas II SDN Sidodadi II/154 Surabaya, menunjukkan pada umumnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar seringkali menggunakan model pembelajaran konvensional, yakni model pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran itu diilustrasikan sebagai berikut: (1) Dalam model pembelajaran ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) Guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah, (3) Guru hanya berpegangan pada buku paket saja tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai penyalur pesan, sehingga siswa merasa tidak tertarik dengan pembelajaran, (4) Guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan tugas.

Langkah-langkah pembelajaran yang digambarkan diatas kurang mengaktifkan cara berpikir siswa karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan, kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, dan kurang aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak dapat memahami materi dengan baik dan menyeluruh. Hal itu menunjukkan bahwa suasana yang menyenangkan dalam proses belajar tidak boleh diabaikan karena sangat menentukan efektivitas dalam belajar. Oleh sebab itu, perlu diupayakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan suasana yang menyenangkan.

Adapun alternatif solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah dengan membuat media pembelajaran semenarik mungkin yang sesuai dengan materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa lebih aktif dalam belajar.

Guru hanya bersifat sebagai fasilitator dan motivator, selebihnya siswa yang berperan aktif di dalam kelas. Dengan demikian diharap mampu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal yang demikian menunjukkan bahwa keberadaan media memiliki peranan penting dan juga memiliki nilai praktis serta kegunaan yang amat strategis dalam proses pembelajaran.

Bagi siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas rendah, menyusun kalimat sederhana merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki selain membaca dan menulis. Menyusun kalimat merupakan masalah siswa yang harus segera diatasi.

Dalam proses pembelajaran, kehadiran media sebagai sumber belajar mempunyai arti yang penting, karena dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan

media sebagai perantara kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa. Hal tersebut dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kalimat-kalimat tertentu.

Pengertian Media Kartu Kata menurut (Muchlisoh, 1994: 220) Media kartu kata adalah suatu media pengajaran yang terbuat dari kertas tebal. Misalnya kertas karton, kertas asturo, atau kertas foto yang berbentuk persegi panjang yang membentuk kata yang dapat diucapkan. Media kartu kata sebagai media permainan bertujuan agar siswa dapat dengan mudah dalam memahami materi menyusun kalimat sederhana. Kata menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran dapat digunakan dalam berbahasa. Maka, kartu kata sebagai permainan kartu kata dapat disusun menjadi kalimat sederhana. Dengan demikian, siswa dapat membuat atau menyusun kalimat dengan benar. Kelebihan media kartu kata adalah (1) Menyajikan obyek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistik, sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar, (2) Sifatnya visual, sehingga memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi pemacu atau memotivasi pembelajar untuk belajar, (3) Sangat baik untuk pencapaian tujuan belajar psikomotorik, (4) Dapat mengurangi kejenuhan belajar, karena dilakukan melalui permainan (5) Menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang obyek belajar yang dipelajari. Melalui permainan, siswa dapat mengalami dan melaksanakan sendiri secara langsung suatu kejadian sehingga suasana akan lebih hidup tanpa adanya paksaan dalam kegiatan pembelajaran.

Karakteristik media merupakan dasar pemilihan media sesuai dengan situasi belajar tertentu. Kartu kata termasuk media grafis, dimana media grafis ini termasuk alat penyalur pesan yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Media ini berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Selain sederhana, media grafis juga mudah pembuatannya serta termasuk media yang relatif murah apabila ditinjau dari segi biayanya. (Sadiman, 1990: 29). Secara lebih khusus, pengertian, media dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual, atau verbal. (Azhar, 1995: 3). Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar mengajar. (Hamalik dalam Azhar, 2002: 15).

Media kartu kata sebagai media permainan dapat disusun menjadi suatu kalimat dengan menggolongkan kata per kata yang mempunyai hubungan kompleks. Oleh karena itu, kartu kata sebagai media pembelajaran dengan bentuk permainan kartu yang dapat disusun untuk membentuk kalimat sederhana. Kemampuan siswa dalam membuat kalimat dapat meningkat dengan menggunakan media kartu kata. Proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi

belajar, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, dimana hasil tersebut merupakan gambar. penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang berwujud skor dari hasil tes yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan. Hasil



belajar juga merupakan indikator tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya oleh guru.

Hasil belajar diperoleh dan serangkaian evaluasi belajar. Hamalik (2001:159) menjelaskan evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik dan pelatihan telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan itu Hamalik (2001:159) hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2007:5).

Suprijono (2009:7) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi keanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Howard Kmglsley (dalam Sudjana, 2009:22).

Menulis adalah kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik. (Ningsih, dkk., 2007: 121). Menurut Tarigan (2008: 3) Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata.

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyusun kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga memilih diksi atau pilihan kata yang sesuai dengan tujuan yang digunakan sekarang ini. (Mulyati, dkk., 2008: 1. 13).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, menulis dapat disimpulkan sebagai suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung, dengan tulisan dapat terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca. Dalam kegiatan menulis, penulis hendaknya menuangkan gagasan pemikirannya dalam bentuk tulisan yang teratur sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam tulisannya.

Karakteristik media merupakan dasar pemilihan media sesuai dengan situasi belajar tertentu. Kartu kata termasuk media grafis, dimana media grafis ini termasuk alat penyalur pesan yang dipakai menyangkut indra penglihatan.

Media ini berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Selain sederhana, media grafis juga mudah pembuatannya serta termasuk media yang relatif murah apabila ditinjau dari segi biayanya. (Sadiman, 1990: 29).

Secara lebih khusus, pengertian, media dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual, atau verbal. (Azhar, 1995: 3).

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar mengajar. (Hamalik dalam Azhar, 2002: 15).

Media kartu kata sebagai media permainan dapat disusun menjadi suatu kalimat dengan menggolongkan kata per kata yang mempunyai hubungan kompleks. Oleh karena itu, kartu kata sebagai media pembelajaran dengan bentuk permainan kartu yang dapat disusun untuk membentuk kalimat sederhana. Kemampuan siswa dalam membuat kalimat dapat meningkat dengan menggunakan media kartu kata. Proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Menurut Susilo Herawati, dkk (2009:2) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh guru atau calon guru di dalam kelas pada saat melakukan proses belajar mengajar. Dikatakan demikian



karena proses PTK dimulai dan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan. dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal yang baru demi meningkatkan kualitas pembelajaran atau hasil belajar siswa.

Sesuai dengan rancangan penelitian tindakan kelas, tujuan penelitian adalah (1) meningkatkan mutu pembelajaran aiau pendidikan. kualitas program sekolah secara keseluruhan dalam masyarakat yang cepat berubah dan untuk memperbaiki dan memngkatkan layanan profesional guru dalam menangani PBM (Proses Belajar Mengajar) yang dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan, (2) mengembangkan kemampuan-kemampuan guru untuk menghadapi masalah aktual pembelajaran di kelas atau di sekolah, (3) memperbaiki dan meningkatkan mutu pengajaran melalui teknik-teknik pengajaran yang tepat sesuai dengan masalah dan tingkat perkembangan peserta didik, (4) sebagai salah satu cara untuk memperdayakan guru dan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang tepat bagi peserta didik dan kelas yang diajarkan (Susilo, dkk., 2009:8).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan PTK adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto. 2006:93) mengatakan bahwa model PTK menggambarkan beberapa langkah (dan pengulangannya), yaitu: 1. tahap perencanaan, 2. tahap pelaksanaan dan tahap pengamatan, dan 3. tahap refleksi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas II SDN Sidodadi II/154 Surabaya. Alasannya adalah di sekolah tersebut siswa mengalami kesulitan dalam menulis kalimat sederhana dan guru belum menggunakan media yang dapat mengatasi adanya permasalahan dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana.

Lokasi penelitian adalah di SDN Sidodadi II/154 Surabaya. Alasan pemilihan lokasi karena adanya keterbukaan kepala sekolah dan guru untuk menerima inovasi pembelajaran. Di samping itu, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah cukup lengkap sehingga membuat sekolah ini menjadi tempat yang nyaman untuk melakukan proses belajar mengajar. Selain itu, diperoleh ijin dan kepala sekolah dan guru kelas untuk mengadakan penelitian di kelas II SDN Sidodadi II/154 Surabaya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu terdiri dari 2 ( dua ) siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 tahap yang mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan pengamatan, dan tahap refleksi. Adapun prosedur dan tahapan pelaksanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas tersebut dapatdiuraikan sebagai berikut:

Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 x pertemuan (tatap muka) dengan rincian sebagai berikut:

Tahap 1 : Menyusun rancangan tindakan

Adapun hal-hal yang terdapat dalam rancangan tindakan pada penelitian yaitu, sebagai berikut.

Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang menyusun kalimat sederhana melalui permainan kartu kata. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, merumuskan indikator dan tujuan, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, model pembelajaran, sumber/ media dan evaluasi yang akan dicapai.

Membuat instrumen penelitian yang digunakan dalam siklus PTK yaitu berupa lembar observasi aktivitas guru, hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung serta catatan lapangan dan cara mengatasmnya.

Menyusun alat evaluasi yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar evaluasi.

Tahap II : Pelaksanaan dan Pengamatan

Dalam tahap ini, peneliti sebagai pengajar menerapkan isi rancangan pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan tindakan antara lain: Menyiapkan media/alat peraga yang berupa kartu kata yang akan digunakan pada proses belajar mengajar, pelaksanaan proses mengajar sesuai dengan RPP dan skenario pembelajaran yang telah disusun mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Pada tahap ini pula, guru kelas dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung selama pembelajaran menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan media grafis sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran menulis kalimat sederhana dengan menggunakan media grafis dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan media grafis yang berupa kartu kata.

Tahap III: Refleksi

Melakukan refleksi terhadap melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ke-I dan menganalisis untuk membuat suatu kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan media grafis yang berupa kartu kata.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam tahap refleksi pada siklus I adalah: (1) merangkum hasil observasi pada pertemuan siklus I. (2) menganalisis hasil evaluasi siswa pada pertemuan siklus I, dan (3) mendiskusikan kendala-kendala yang dihadapi serta perbaikan yang harus dilakukan pada siklus berikutnya. Siklus II dilaksanakan apabila dalam siklus I masih ditemukan kendala dan belum mencapai indikator keberhasilan. Adapun prosedur yang digunakan dalam

penelitian di ada siklus II ini sama seperti pada siklus I, hanya saja kendala yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Begitu juga seterusnya sampai indikator keberhasilan siswa tercapai dan tidak ada kendala lagi.

Kegiatan awal pembelajaran adalah pada aspek guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam pembuka, menanyakan kabar siswa dan mendapat respon dari semua siswa. Di samping itu siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran. Guru pada saat mengadakan absensi. Guru mengabsen siswa tetapi tidak menanyakan alasan siswa yang tidak hadir. Kegiatan apersepsi. Guru memberikan motivasi berupa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang akan dibahas bersama dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti kurang mendapat respon dari siswa sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu tahapan dalam menyusun kalimat sederhana.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi tidak, guru membuat kontrak belajar tetapi siswa kurang meresponnya. Kegiatan yang dilakukan guru pada inti pembelajaran yaitu guru mengingatkan kembali materi tentang menyusun kalimat sederhana yang sudah dijelaskan sebelumnya dan melanjutkan penjelasan materi tentang unsur-unsur pembangun kalimat. Pada kegiatan ini guru mengingatkan kembali materi tentang menyusun kalimat yang sudah dijelaskan sebelumnya. Guru mendemonstrasikan tentang cara menyusun kalimat. Pada kegiatan ini guru mendemonstrasikan cara menyusun kalimat secara terperinci dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti tetapi tidak mencatat di papan tulis.

Berikutnya adalah pada kegiatan tanya jawab tentang materi menyusun kalimat, guru memberikan pertanyaan saja kepada siswa, tanpa ada umpan balik dari siswa. Guru membagikan LKS. Pada kegiatan ini guru membagikan LKS kepada semua siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati kartu kata yang telah ditayangkan tetapi kurang menjelaskan petunjuk mengerjakan LKS, sehingga siswa kurang serius dalam mengerjakan LKS. Kegiatan membimbing dan membantu siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS, guru hanya membimbing dan membantu siswa tertentu saja yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS, sehingga siswa lainnya kurang serius dalam mendengar dan memperhatikan penjelasan guru saat dibimbing.

Kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil kerja siswa di depan kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang mengacungkan tangan untuk membacakan hasil kerja di depan kelas tetapi kurang membimbing, tetapi siswa

membacakan hasil kerja di depan kelas. Kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang mengacungkan tangan saja untuk memberi tanggapan atas hasil kerja siswa lainnya, karena siswa belum mengerti apa yang dijelaskan guru. Selanjutnya pada kegiatan membagikan lembar evaluasi kepada setiap siswa terlebih dahulu, menjelaskan petunjuk mengerjakan tetapi tidak menentukan waktu cukup untuk mengerjakan, tetapi siswa tetap mengerjakan evaluasi sesuai waktu dalam keadaan ramai.

Kegiatan Selanjutnya yaitu pada kegiatan penutup selama pembelajaran adalah pada kegiatan membuat kesimpulan. Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi menyusun kalimat sederhana menggunakan bahasa yang mudah dimengerti tetapi tidak membimbing siswa. Memberikan penghargaan, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama pembelajaran, disiplin dan tepat pada waktu untuk mengumpulkan tugas. Selanjutnya aspek memberikan tugas rumah sebagai pelatihan lanjutan termasuk kategori cukup, karena guru memberikan tugas rumah tanpa mencatat di papan tulis sehingga siswa kurang memahami. Kegiatan berikutnya adalah kegiatan mengakhiri pembelajaran dengan memberi salam penutup, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup, pesan moral tanpa menyuruh siswa untuk merapikan peralatan tulis, tetapi siswa memberikan salam penutup, merapikan meja dan keluar kelas sesuai keinginan sendiri.

Pada saat kegiatan pembelajaran yang berlangsung, pengamatan dilaksanakan di kelas II oleh guru kelas bersama dengan teman sejawat untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan media pembelajaran kartu kata. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti'.

Dengan melihat hasil observasi untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa, peneliti mendapat masukan dan pengamat yaitu guru wali kelas dan teman sejawat pada siklus ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi masalah yang perlu diperbaiki karena pada siklus ini telah mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan perolehan skor ketercapaian dari aktivitas guru dan siswa, karena guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran langsung dalam menjelaskan materi tentang menyusun kalimat sehingga siswa bisa memahami materi menyusun kalimat dengan baik.

Selain itu dengan melihat hasil tes hasil belajar pada siklus II ini adanya peningkatan yang baik sehingga persentase hasil belajar mencapai standar ketuntasan. Oleh karena itu penelitian cukup dilaksanakan dalam II siklus

saja. Serta kendala-kendala yang dihadapi selama penelitian dapat diperbaiki pada siklus II.

Pada pembahasan ini dideskripsikan hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan keterampilan menyusun kalimat. Pembahasan ini akan memaparkan tentang aktivitas guru, hasil tes belajar siswa dan kendala-kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya.

Pada saat pembelajaran dalam siklus I dengan menggunakan media kartu kata, belum mencapai kriteria yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil observasi untuk aktivitas guru pada pertemuan 1 dan 2 dengan perolehan skor ketercapaian 68,14. Hal ini disebabkan karena guru belum mampu mengelola waktu pembelajaran dengan semaksimal mungkin, sehingga ada beberapa kegiatan yang keterlaksanannya tidak maksimal. Setelah ada perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II, maka terlihat bahwa adanya peningkatan yang terjadi yaitu siklus II yaitu dari pertemuan I dan 2 sebesar 86,25, skor ketercapaian ini sudah mencapai standar ketuntasan yaitu  $\geq 80$  dari seluruh aktivitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengajar selama menerapkan model pembelajaran langsung. Dengan demikian pengajaran langsung menggunakan media kartu kata memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati di pihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara saksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara saksama sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, dimana hasil tersebut merupakan gambar, penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang berwujud skor dari hasil tes yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan. Hasil belajar juga merupakan indikator tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya oleh guru.

Hasil belajar diperoleh dan serangkaian evaluasi belajar. Hamalik (2001:159) menjelaskan evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik dan pelatihan telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan itu Hamalik (2001:159) hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2007:5).

Suprijono (2009:7) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Horward Kmglsley (dalam Sudjana, 2009:22).

Menurut pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2007:5), hasil belajar berupa: (a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan-pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. (b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analisis-sintesis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. (c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. (d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (e) Sikap adalah kemampuan menentu atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sebagaimana diuraikan mengenai dasar-dasar psikologi belajar, di mana setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda (terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis), maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Beberapa faktor-faktor psikologis, antara lain, minat, kecerdasan, bakat, dan kemampuan-kemampuan kognitif.

Hasil tes belajar siswa pada siklus I yaitu ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa mencapai 72%. Skor ketercapaian ini belum mencapai standar ketuntasan secara



klasikal yaitu 75%. Tetapi pada siklus II mengalami peningkatan yaitu ketuntasan secara klasikal mencapai 92%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa selama menggunakan media kartu kata mencapai standar ketuntasan secara klasikal yaitu 75%. Dapat dikatakan bahwa media kartu kata adalah salah satu media yang dirancang khusus, untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Persentase hasil tes belajar siswa pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu 75% sesuai dengan apa yang dikemukakan Djamarah (2006:107) bahwa ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit 75% siswa di kelas telah tuntas belajar.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata selama proses pembelajaran yaitu siswa belum terbiasa dengan media yang diterapkan, sehingga masih ada beberapa siswa yang kurang memahami materi, dan jumlah siswa banyak yang menimbulkan suasana yang ramai, dan waktu yang digunakan tidak sesuai dengan yang direncanakan, tetapi beberapa hal tersebut dapat diperbaiki oleh peneliti selama proses pembelajaran.

Dilihat dari semua hasil yang telah diperoleh pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada kelas II SDN Sidodadi II 154 Surabaya. Untuk proses pembelajaran pada siklus I terdapat 72% siswa yang tuntas atau terdapat 14 orang tuntas. Hal tersebut telah menunjukkan hasil belajarnya tersebut termasuk dalam kategori "Baik", tetapi hasil presentase tersebut belum menunjukkan siswa berhasil mencapai standar nilai yang ditentukan yaitu  $\geq 75$ . Pada siklus ini presentase secara klasikal belum memenuhi standar yang ditetapkan yaitu 75% oleh karena itu perlu ditingkatkan presentasenya pada siklus berikutnya.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa secara umum siswa telah menunjukkan hasil belajarnya dengan cukup baik setelah menggunakan media kartu kata, meskipun beberapa siswa ada yang belum tuntas dan mencapai standar ketuntasan klasikal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus I belum dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I yang meliputi observasi kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata dan tes hasil belajar siswa pada siklus I. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I berjalan dengan baik. Guru melaksanakan semua komponen pembelajaran, meskipun

ada beberapa komponen yang belum terlaksana secara optimal.

Adapun kendala-kendala yang muncul pada proses pembelajaran menyusun kartu kata dengan menggunakan kartu kata, yaitu keadaan kelas yang tidak dikondisikan, karena di kelas tidak ada layar LCD, sehingga anak-anak dipindahkan ke ruang perpustakaan, disamping itu juga karena guru / peneliti belum bisa melakukan komunikasi dengan baik. Oleh karena itu guru harus lebih meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran sehingga dapat mengkondisikan kelas.

Alokasi waktu pembelajaran yang belum dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin baik guru maupun siswa. Selama proses pembelajaran siswa tidak memanfaatkan waktu dengan baik terutama pada saat mengerjakan LKS, karena guru kurang tegas dalam menentukan waktu disetiap kegiatan yang dilakukan siswa ataupun guru sendiri. Dengan demikian guru harus dapat mengatur waktu secara terperinci disetiap langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan harus tegas terhadap siswa selain kegiatan yang dilakukan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan susah untuk diatur dalam pembelajaran karena kondisi siswa yang belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran atau menganggap bahwa model ini adalah model baru. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing, guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih antusias dalam pembelajaran, karena karakteristik model pembelajaran langsung lebih kepada siswalah yang berperan dalam proses pembelajaran.

Dari kendala-kendala di atas maka peneliti dapat mengatasi masalah dengan cara yaitu guru harus lebih meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran sehingga dapat mengkondisikan kelas, guru harus lebih membimbing siswa yang kurang mampu dalam menentukan gagasan pokok. guru harus dapat mengatur waktu disetiap langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih antusias dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu peneliti harus melanjutkan penelitian tindakan kelas dari siklus I ke siklus II dengan memperhatikan semua kendala-kendala yang terjadi di siklus pertama agar tidak terulang di siklus kedua dan memperhatikan indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.



Observer mulai melakukan penilaian terhadap semua aktivitas yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi aktivitas guru dan catatan lapangan. Observer terdiri dari dua orang yaitu Deni Ganis Rahayu, S.Pd. dari guru kelas III dan Nurhayati, S.Pd. SD dari guru kelas IV SDN Sidodadi II / 154 Surabaya.

Kegiatan awal pembelajaran adalah kegiatan guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam pembuka. Pada kegiatan ini guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam pembuka dan menanyakan kabar siswa, akan tetapi hanya sebagian siswa yang merespon salam yang diucapkan guru. Hal tersebut terjadi karena sebagian siswa sibuk menyiapkan alat belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru pada kegiatan absensi. Saat mengadakan absensi guru mengabsen siswa dan tidak menanyakan alasan siswa yang tidak hadir. Pada kegiatan apersepsi, pada kegiatan ini guru memberi motivasi berupa pertanyaan sesuai dengan materi yang akan dibahas bersama tetapi kurang ada respon yang baik dari siswa, sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar. Selanjutnya pada kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu menyusun kalimat. Dalam kegiatan ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi tidak menggunakan bahasa yang dapat dimengerti siswa dan pada kegiatan yang terakhir kontrak belajar. Untuk membantu kelancaran proses pembelajaran antara guru dan siswa harus adanya kesepakatan, tetapi guru membuat kontrak belajar tetapi siswa kurang meresponnya.

Kegiatan yang dilakukan guru pada inti pembelajaran yaitu guru menjelaskan materi tentang menyusun kalimat sederhana, pada kegiatan ini guru menjelaskan materi secara terperinci, mencatat hal-hal penting di papan tulis tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti siswa sehingga siswa kurang serius dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Guru mendemonstrasikan cara menyusun kalimat. Pada kegiatan ini guru mendemonstrasikan cara menyusun kalimat secara singkat. Kegiatan tanya jawab tentang menyusun kalimat. Pada kegiatan ini guru memberikan pertanyaan saja kepada siswa sehingga siswa tidak mengacungkan tangan untuk bertanya karena belum mengerti apa yang disampaikan guru. Pada kegiatan ini guru membagikan LKS kepada siswa, guru menjelaskan petunjuk mengerjakan LKS dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati kartu kata yang ditayangkan, disamping itu siswa mengerjakan LKS pada lembar yang telah disiapkan tetapi tidak mengumpulkannya lebih dari waktu yang telah ditentukan.

Guru membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Pada kegiatan ini guru hanya membimbing dan membantu siswa tertentu saja yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS, sehingga siswa lainnya kurang

serius dalam mendengar dan memperhatikan penjelasan guru saat dibimbing. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil kerja siswa di depan kelas, pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa yang membacakan hasil kerja di depan kelas sesuai keinginan guru, sehingga siswa yang lainnya tidak mengacungkan tangannya untuk membacakan hasil LKS di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan. Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa yang pintar saja untuk memberikan tanggapan. Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa, guru hanya sekedar memberikan penguatan terhadap hasil kerja, sehingga siswa kurang memahami materi yang telah dipelajari dan guru mengadakan evaluasi tentang materi menyusun kalimat sederhana dan menyuruh siswa menuliskan kembali di papan tulis. Pada kegiatan ini guru hanya sekedar mengadakan evaluasi tentang materi menulis kalimat sederhana, sehingga siswa hanya merefleksi tentang materi menyusun kalimat saja tanpa membuat kalimat sendiri.

Kegiatan selanjutnya yaitu pada kegiatan penutup selama pembelajaran adalah guru membuat kesimpulan. guru hanya menyuruh siswa saja untuk membuat kesimpulan tanpa membimbing, sehingga siswa tidak mencatat kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Pada kegiatan memberikan penghargaan, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama pembelajaran. disiplin dan tepat pada waktu untuk mengumpulkan tugas, selanjutnya pada kegiatan memberikan tugas rumah sebagai pelatihan lanjutan, guru memberikan tugas rumah tanpa mencatat di papan tulis. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi salam penutup, pesan moral dan menyuruh siswa untuk merapikan peralatan tulis. Dalam kegiatan ini siswa tetap memberikan salam penutup dan merapikan meja tetapi keluar sesuai keinginan sendiri.

Pada saat kegiatan pembelajaran yang berlangsung, pengamatan dilaksanakan di kelas II oleh guru kelas bersama dengan teman sejawat untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan media pembelajaran kartu kata. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Pada pembahasan ini dideskripsikan hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan keterampilan menyusun kalimat. Pembahasan ini akan memaparkan tentang aktivitas guru, hasil tes belajar siswa dan kendala-kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya.

Pada saat pembelajaran dalam siklus I dengan menggunakan media kartu kata, belum mencapai kriteria yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil observasi untuk aktivitas guru pada pertemuan 1 dan 2 dengan perolehan

skor ketercapaian 68,14. Hal ini disebabkan karena guru belum mampu mengelola waktu pembelajaran dengan semaksimal mungkin, sehingga ada beberapa kegiatan yang keterlaksanannya tidak maksimal.

Setelah ada perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II, terlihat bahwa adanya peningkatan yang terjadi yaitu siklus II yaitu dari pertemuan I dan 2 sebesar 86,25, skor ketercapaian ini sudah mencapai standar ketuntasan yaitu  $\geq 80$  dari seluruh aktivitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengajar selama menerapkan model pembelajaran langsung. Dengan demikian pengajaran langsung menggunakan media kartu kata memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati di pihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara saksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Observer mulai melakukan penilaian terhadap semua aktivitas yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi aktivitas guru dan catatan lapangan. Observer terdiri dari dua orang yaitu Dewi Ganis Rahayu, S.Pd. dari guru kelas III teman sejawat dan Nurhayati, S.Pd dari guru kelas II SDN Sidodadi II/154 Surabaya.

Kegiatan awal pembelajaran adalah pada kegiatan guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam pembuka. Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam pembuka, tetapi siswa kurang respon. menanyakan kabar siswa dan mendapat respon dari semua siswa. Kegiatan absensi, guru mengabsen siswa secara acak dan kurang menanyakan alasan siswa yang tidak hadir. Kegiatan apersepsi, guru memberikan motivasi berupa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang akan dibahas bersama dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti dan mendapat respon dari siswa sehingga siswa tertarik untuk belajar. Kegiatan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu menyebutkan unsur-unsur menyusun kalimat pada kegiatan ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi tidak menggunakan bahasa yang dapat dimengerti. Selanjutnya pada kegiatan kontrak belajar, guru membuat kontrak belajar dengan mendapat persetujuan dari semua siswa tetapi kurang menggunakan bahasa yang baik.

Kegiatan yang dilakukan guru pada inti pembelajaran yaitu pada kegiatan guru menjelaskan materi

tentang menyusun kalimat, guru "menjelaskan materi secara terperinci, mencatatnya di papan tulis dan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, tetapi siswa kurang serius dalam mendengar dan memperhatikan penjelasan guru. Kegiatan guru mendemonstrasikan cara menyusun kalimat, guru mendemonstrasikan cara menyusun kalimat secara terperinci dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan mencatat di papan tulis.

Selanjutnya pada aspek tanya jawab tentang materi menyusun kalimat, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan menjawab pertanyaan dari siswa tentang menyusun kalimat tapi tidak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, pada kegiatan ini siswa bertanya mengenai materi yang belum dimengerti dengan mengacungkan tangan tetapi tidak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Kegiatan guru kepada siswa beserta membagikan LKS, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk siswa menyusun kalimat tetapi tidak menjelaskan petunjuk mengerjakan LKS. Kegiatan guru membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS, guru membimbing dan membantu setiap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS, tetapi tidak menunjukan sikap yang ramah. Kegiatan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil kerja siswa di depan kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang mengacungkan tangan untuk membacakan hasil kerja di depan kelas tetapi kurang membimbingnya. Kegiatan guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang mengacungkan tangan saja untuk memberi tanggapan atas hasil kerja siswa lainnya. Kegiatan guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa, guru hanya sekedar memberikan penguatan terhadap hasil kerja, sehingga siswa tidak mampu mengulangi ketika ada tanya jawab. Kegiatan mengadakan evaluasi tentang menyusun kalimat dan menyuruh siswa menyusun kalimat sederhana, guru hanya sekedar mengadakan evaluasi tentang materi menyusun kalimat sederhana, sehingga siswa kurang semangat membuat kalimat sederhana.

Kegiatan selanjutnya yaitu pada kegiatan penutup selama pembelajaran adalah aktivitas guru dengan kegiatan menbuat kesimpulan, guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi menyusun kalimat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti tetapi tidak mencatatnya di papan tulis. Kegiatan guru memberikan penghargaan, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama pembelajaran, disiplin dan tepat pada waktu untuk mengumpulkan tugas. Pada kegiatan memberikan tugas rumah sebagai pelatihan lanjutan, guru memberikan tugas rumah dan mencatat di papan tulis tetapi kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatatnya dan kegiatan mengakhiri pembelajaran dengan

memberi salam penutup, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup, pesan moral tanpa menyuruh siswa untuk merapikan peralatan tulis, tetapi siswa memberi salam penutup. merapikan meja dan keluar sesuai perintah guru.

Pada tahap pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dimana pengamatan dilaksanakan di kelas II oleh guru wali kelas bersama dengan teman sejawat yang mengamati aktivitas guru selama pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Pengamatan/observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata dalam menyusun kalimat terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% tiap siklus. Sedangkan peningkatan ketercapaian dari siklus I ke siklus II yaitu 18,11. Di mana masing-masing siklus skor ketercapaiannya adalah siklus I 68,14 dan siklus II 86,25.

Hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan menulis ringkasan isi buku cerita anak. Penilaian hasil tes siswa pada siklus I sebesar 72% mengalami peningkatan pada hasil tes siswa siklus II sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil tes siswa untuk materi menyusun kalimat sudah baik sekali yakni siswa dapat menjawab pertanyaan pada lembar evaluasi yang diberikan, sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai standar yang ditentukan yaitu 75%.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya di antaranya: kendala-kendala yang dialami saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu siswa belum terbiasa dengan media pembelajaran yang diterapkan, sehingga masih ada beberapa siswa yang kurang memahami materi. Hal ini dapat dilibet dari hasil tes belajar siswa pada siklus I. Jumlah siswa yang banyak yang menimbulkan suasana yang ramai, siswa susah untuk diatur dan waktu yang digunakan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Saat mengerjakan LKS siswa lebih senang berbicara ataupun mengganggu teman-temannya, waktu yang seharusnya mengerjakan LKS tidak digunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga siswa tidak mengerjakan LKS dengan baik. Dari kendala-kendala tersebut peneliti mengatasinya dengan cara guru harus lebih meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran sehingga dapat mengkondisikan kelas, guru harus lebih membimbing siswa yang kurang mampu dalam menentukan gagasan pokok, guru harus dapat mengatur waktu disetiap langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menyusun kalimat. Sebaiknya menggunakan media kartu kata, karena siswa lebih aktif dengan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru disarankan agar dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan menyusun kalimat, dapat menggunakan media kartu kata, karena dengan menerapkan media kartu kata ini akan mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan menyusun kalimat sederhana. Sekolah disarankan untuk memfasilitasi media, kartu kata dan model pembelajaran inovatif yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan lebih meningkat jika guru menggunakan media kartu kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menyusun kalimat sederhana.

Hasil tes belajar siswa pada siklus I yaitu ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa mencapai 72%. Skor ketercapaian ini belum mencapai standar ketuntasan secara klasikal yaitu 75%. Tetapi pada siklus II mengalami peningkatan yaitu ketuntasan secara klasikal mencapai 92%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa selama menggunakan media kartu kata mencapai standar ketuntasan secara klasikal yaitu 75%. Dapat dikatakan bahwa media kartu kata adalah salah satu media yang dirancang khusus, untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Persentase hasil tes belajar siswa pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu 75% sesuai dengan apa yang dikemukakan Djamarah (2006:107) bahwa ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit 75% siswa di kelas telah tuntas belajar.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata selama proses pembelajaran yaitu siswa belum terbiasa dengan media yang diterapkan, sehingga masih ada beberapa siswa yang kurang memahami materi, dan jumlah siswa banyak yang menimbulkan suasana yang ramai, dan waktu yang digunakan tidak sesuai dengan yang direncanakan, tetapi beberapa hal tersebut dapat diperbaiki oleh peneliti selama proses pembelajaran.

Dilihat dari semua hasil yang telah diperoleh pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada kelas II SDN Sidodadi II 154 Surabaya.



## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana siswa kelas II SDN Sidodadi II / 154 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa media kartu kata dapat membantu meningkatkan keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, serta nilai prestasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyusun kalimat sederhana. Hal ini terbukti dengan kemampuan guru dalam melaksanakan RPP mendapatkan hasil yang baik sekali dan hasil belajar siswa meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, pembelajaran telah terlaksana 100 % dengan nilai ketercapaian 63,75. Sedang pada siklus II pembelajaran juga telah terlaksana 100 % dengan nilai ketercapaian yang mengalami peningkatan menjadi 81,25. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebanyak 72 %, siswa telah tuntas belajar mencapai nilai KKM yaitu 75, sedang pada siklus II, meningkat menjadi 92 %. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya di antaranya: kendala-kendala yang dialami saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu siswa belum terbiasa dengan media pembelajaran yang diterapkan saat menyusun kalimat, sehingga masih ada memahami beberapa siswa yang kurang materi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes belajar siswa pada siklus I. Lingkungan di luar kelas yang ramai, karena ada latihan ekstra kurikuler samroh, sehingga suara siswa di luar sampai terdengar ke dalam kelas, kurang siapnya salah satu anggota kelompok membawa peralatan/lem, dan beberapa siswa kurang mengerti penjelasan guru tentang apa yang harus dilakukan. Dari kendala-kendala tersebut telah diatasi dengan cara guru harus lebih meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran sehingga dapat mengkondisikan kelas, guru harus lebih membimbing siswa yang kurang mampu dalam menentukan gagasan pokok, guru harus dapat mengatur waktu disetiap langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih antusias dalam pembelajaran.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menyusun kalimat. Sebaiknya menggunakan media kartu kata, karena siswa lebih aktif dengan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru disarankan agar dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan menyusun kalimat sederhana, menggunakan media kartu kata, karena lebih dapat menarik perhatian siswa dan mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan menyusun kalimat sederhana.

Media kartu kata yang dibuat guru sebaiknya menggunakan kertas foto yang diedit dengan komputer, selain bentuknya lebih rapi, dapat diberi warna-warna yang menarik, tahan lama dan tidak luntur. Guru hendaknya memperhatikan bentuk pembuatan media kartu kata, sehingga saat melakukan pembelajaran, media kartu kata tersebut dapat dilihat dan dibaca oleh seluruh siswa dalam kelas. Sekolah disarankan untuk memfasilitasi media-media pembelajaran, misalnya media kartu kata dan model pembelajaran inovatif yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Mukhsm. 1990. *Strategi Belajar Mengajar - Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang : FPBS IKIP Malang.
- Aqib Zainal. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Cipta Darmadi,
- Kaswan & Nirbaya, Rita, 2008. *Bahasa Indonesia III: Untuk SD dan MI Kelas II*. Jakarta: Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *KTSP Standar Isi*. Jakarta : Departemen Pendidikan.
- E. Muchlisoh, 1990. *Media Kariu Kaia Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan*, Jakarta, K; Depdikbud
- Eko. 2008. "Jenis Data dan Pengumpulan Data". Dalam <http://eko13.wordpress.com> . 18 Maret 2008
- Farika & Warsidi, Kdi. 2008. *Bahasa Indonesia memuatku cerdas-A: untuk kelas II Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadiman, Arief, dkk. 1990. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Hariani Sri dkk. 2009. *Unsur Pemetaan Narasi untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Kelas II*, Surabaya, UNESA
- Indriyani & Nur'aini, Umri. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SD Kelas II*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Muchlisoh. 1994. *Materi Pokok Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurhadi, 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung, Sinar Baru Algensio
- Rofuiddin, Ahmad. 2003. *Faktor kreativitas Dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas*

5 Sekolah Dasar Islam Sabilillah Malang. Lemlit  
Universitas Negeri K Malang.

Sadiman, Arif. 2005. *Pengertian Media Pengembangan  
Dan Pemanfaatannya*, Aneka Ilmu, Surabaya

Sanjaya. . 2008. *Strategi Pembelajaran Beronemasi  
Estndar uroses Pendidikan*, Jakarta, El Prenada  
Media Group

Sujana, Nana. Ahmad Rifa'i. 2005. *Media Pengajaran*.  
Bandung : Sinar baru Algensindo.

Sujana., Nana, FDrahim. 2004. *Penelitian dan penilaian  
pendidikan*, Sinar baru algensio

Susilo Joko. Bangau *Si Kaki Panjang*, Jakarta Timur.  
Bestari kids



UNESA

Universitas Negeri Surabaya